

PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA/SISWI SMAN 5 PALOPO MENGENAI SWAMEDIKASI MAAG

The Influence of Education on the Level of Knowledge of Students at SMAN 5 Palopo
Regarding Ulcer Self-Medication

Tanwir Djafar¹, Musakkar², Syamsir³, Zamli⁴, Mahriani Mahmud⁵

¹ Prodi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya*

^{2,3,5} Prodi Farmasi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya

⁴ Prodi S1 Kesmas Universitas Mega Buana

*e-mail: tanwirdjafar9@gmail.com, Zamliyah81@gmail.com,

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan salah satu pilihan utama masyarakat untuk mengobati penyakit. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei sosial ekonomi tahun 2014 yang menunjukkan sebesar 61,05% penduduk melakukan swamedikasi untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa (i) SMAN 5 Palopo Mengenai Swamedikasi Maag. Penelitian ini dilakukan dengan metode Quasy experimental design dengan rancangan pretest/posttest intervention with control group. penelitian ini akan dilaksanakan di Upt SMAN 5 Palopo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas X SMAN 5 Palopo, dengan jumlah sampel yang akan diteliti berjumlah 30 Siswa yang diambil secara Purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data yang diperoleh dari sumber berupa internet, jurnal dan data-data lainnya dan dapat memperkuat keakuratan pada penelitian ini. Analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon dengan diolah menggunakan perangkat lunak dengan SPSS Tingkat kepercayaan α (0.05). Hasil penelitian Penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan tentang Swamedikasi Maag pada siswa SMAN 5 Palopo yang ditunjukkan dengan P Value 0,000 atau $p < 0.05$. Disarankan Dinas Pendidikan Kota Palopo untuk Diharapkan dapat membuat suatu program konseling Kesehatan terhadap remaja melalui bekerjasama dengan instansi Kesehatan setempat. Program tersebut akan membantu siswa memperoleh informasi yang benar dan tepat mengenai Kesehatan khusus pada remaja.

Kata Kunci: Pengetahuan, Swamedikasi, Edukasi, Maag

ABSTRACT

Self-medication is one of the main choices for people to treat disease. This can be seen from the results of the 2014 socio-economic survey which showed that 61.05% of the population carried out self-medication to cure the disease they were suffering from. This research aims to determine the effect of health education on the level of knowledge of students (i) at SMAN 5 Palopo regarding self-medication for ulcers. This research was carried out using the Quasy experimental design method using pretest/posttest intervention with control group. This research was also carried out at Upt SMALN 5 Palopo. This research was carried out in August 2023. The population of this research was all students in class data using questionnaires and data obtained from sources in the form of the internet, journals and other data and can strengthen the accuracy of this research. A Bivariant analysis uses the Wilcoxon test which is processed using software with SPSS. Confidence level α (0.05). significant influence on knowledge about Swamedikasi Maalag in SMALN 5 Palopo students which is indicated by P Value 0.000 plus $p < 0.05$. It is recommended that the Palopo City Education Department for Halalpahn dalpalt develop a health counseling program against remaljal through regular work with local health installations. The program will also help students gain correct information in recognizing specific health problems due to disease

Keywords : Knowledge, Self-medication, Education, Ulcers

© 2024 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ Correspondence Address:

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

P-ISSN : 2356-198X

E-ISSN : 2747-2655

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan salah satu pilihan utama masyarakat untuk mengobati penyakit. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei sosial ekonomi tahun 2014 yang menunjukkan sebesar 61,05% penduduk melakukan swamedikasi untuk menyembuhkan penyakit yang diderita menurut Badan Statistik. Selain penyakit ringan atau minor illnesses, swamedikasi juga dapat dilakukan untuk COVID-19 seperti saat pandemi ini (Wardiyah, dkk 2022).

Menurut data World Health Organization (WHO), terhadap beberapa negara di dunia dimulai dengan negara yang kejadian maag paling tinggi yaitu Amerika dengan persentase 47%, India dengan persentase 43%, sedangkan di Indonesia 40,80%, dan dengan dibeberapa wilayah Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,398 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Kejadian maag di Indonesia cukup tinggi, dari penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI angka kejadian maag di beberapa kota, dimana Pontianak menempati urutan kedelapan dengan persentase 31,1% (Kurniawati et al., 2022). Maag sendiri merupakan suatu penyakit yang dapat disembuhkan melalui pengobatan sendiri atau swamedikasi.

Pengobatan sendiri atau swamedikasi didefinisikan sebagai usaha memperoleh dan mengkonsumsi obat tanpa nasehat dari tenaga kerja kesehatan professional, baik untuk diagnosis, resep dan ataupun pengawasan kesehatan. Obat-obat untuk swamedikasi sering disebut obat non resep atau Over The Counter (OTC) dan dapat dibeli tanpa resep dokter (Kurniawati et al., 2022). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk penanggulangan secara cepat dan efektif keluhan-keluhan dan penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (Kurniawati et al., 2022). Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang melakukan swamedikasi akibat keluhan kesehatan yang

dialami sebesar 61,05%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar (Kurniawati et al., 2022). Prevalensi secara internasional obat yang diresepkan untuk anak-anak dan remaja dilaporkan bervariasi dari 51% - 70%. Penggunaan OTC dalam swamedikasi meningkat di negara maju dan berkembang. Sekitar 50% anak di Finlandia telah melakukan praktek swamedikasi dimana 17% nya menggunakan OTC. Anak-anak dan remaja adalah masa krusial karena kebanyakan praktek swamedikasi biasanya dimulai pada masa remaja, yang merupakan masa belajar di sekolah menengah (Kurniawati et al., 2022).

Swamedikasi pada penyakit maag diperlukan ketepatan dalam pemilihan obat juga ketepatan dalam dosis pemberian. Selain itu sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Namun dalam prakteknya kesalahan pemilihan obat dan indikasi yang tidak tepat terjadi pada 64 pasien (18,7%). Kesalahan yang umumnya dilakukan pasien adalah menggunakan obat

yang seharusnya digunakan dibawah pengawasan dokter dan ketidak sesuaian indikasi obat yang di pilih dengan keluhan pasien. Apabila konsumsi obat di bawah pengawasan dokter dan tidak sesuai indikasi maka akan berakibat pada gangguan pencernaan, pusing, sesak nafas, dan rasa gelisah (Nur dkk, 2017).

Untuk melakukan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau masyarakat perlu menambah bekal pengetahuan dan melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi. Masyarakat mutlak memerlukan informasi yang jelas dan terpercaya agar penentuan kebutuhan jenis atau jumlah obat dapat diambil berdasarkan alasan yang rasional (Suryawati, 1997). Ada beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut antara lain tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk obat sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang

tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada (Depkes RI, 2008).

Pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi dapat terwakilkan dari pengetahuan siswa mengenai hal tersebut karena pelaksanaan swamedikasi pada mahasiswa lebih sering dilakukan dibandingkan masyarakat umumnya (Almasdy dan Sharif, 2011). Siswa sebagai *agent of change* diharapkan dapat membagi ilmu yang dimiliki kepada orang-orang di sekelilingnya. Jika tingkat pengetahuan siswa mengenai swamedikasi tinggi diperkirakan kemampuan masyarakat dalam swamedikasi pun akan meningkat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode Quasy experimental design dengan rancangan pretest/posttest intervention with control group. penelitian ini akan dilaksanakan di Upt SMAN 5 Palopo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas X SMAN 5 Palopo, dengan jumlah sampel yang akan diteliti berjumlah 30 Siswa yang diambil secara *Purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data yang diperoleh dari sumber berupa internet, jurnal dan data-data lainnya dan dapat memperkuat keakuratan pada penelitian ini. Analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon dengan diolah menggunakan perangkat lunak dengan SPSS Tingkat kepercayaan α (0.05).

HASIL PENELITIAN

I. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Siswa SMAN 5 Palopo

Karakteristik	Frekuensi	Percent (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Usia		
15	16	53,3
16	12	40,0
17	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Karakteristik responden jenis kelamin paling tinggi adalah Laki-laki sebanyak 22 (56,7) dan Usia Paling Banyak adalah 15 (53,33%).

II. Analisis Bivariat

Tabel 2 : Berdasarkan Pengetahuan Siswa Mengenai Swamedikasi Maag Sebelum (Pre Test) dan Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan (Post Test)

Pengetahuan	Swamedikasi						P
	Pre Tes		Post Tes		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	2	6.3	28	93.7	30	100	
Rendah	28	93.7	2	6.3	30	100	0.000
Total	30	100	30	100	30	100	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 2 diatas pengetahuan siswa tentang swamedikasi maag sebelum diberikan penyuluhan kesehatan bahwa pengetahuan siswa yang rendah sebanyak 28 orang (93,3%), sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan bahwa pengetahuan siswa menunjukkan hasil yang tinggi sebanyak 28 orang (93,3%), dan terdapat 2 siswa (6,7%) yang mempunyai pengetahuan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan kesehatan memiliki peningkatan pengetahuan tentang swamedikasi maag .

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan penyuluhan didapatkan p-value 0.000

atau p value 0.000 atau $p < 0.05$ berarti ada pengaruh pengetahuan terhadap penyuluhan

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan

Hasil penelitian menggambarkan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan, yang menunjukkan responden terbanyak adalah responden dengan pengetahuan rendah yaitu 28 orang (93.7%), dan terdapat 2 siswa (6.3%) yang mempunyai pengetahuan tinggi.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra mabusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. (Notoatmodjo, 2010).

2. Tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan

Hasil penelitian menggambarkan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan, dimana penelitian ini menunjukkan responden dengan pengetahuan Tinggi sebanyak 28 orang (93.7%), dan rendah sebanyak 2 siswa (6.3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa perilaku baru terutama pada remaja dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi objek diluarnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus atau objek. Pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk menentukan sikap dan perilakunya. Jadi tingkat pengetahuan akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu program

(Notoatmodjo, 2010). Dari hasil penelitian, didapatkan semua siswa yang mendapatkan penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan tentang swamedikasi maag, hal ini dapat disebabkan karena penggunaan media dan cara penyampaian informasi yang menarik, sehingga dapat menambah antusias siswa untuk mengetahui tentang swamedikasi maag.

3. Pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai swamedikasi maag

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan (Pretest) dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan (Posttest) didapatkan nilai $p = 0.000$ atau $p < 0.05$ berarti ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprianto Zainuddi. Yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa/I SMAN 5 Palopo Mengenai Swamedikasi Maag Tahun 2023”. Metode penelitian yang digunakan adalah Pra-eksperimen (pre-experiment design), khususnya Pre-test and Post-test group Design. Hasil penelitian adalah Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi maag sebelum penyuluhan sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 2 orang (6,3%), sedangkan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 28 orang (93.3%). Tingkat pengetahuan responden tentang penyakit menular seksual sesudah penyuluhan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 28 orang (93.3%), dan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 2 orang (6.7%).

Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa, informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga terjadi

peningkatan yang signifikan dari jumlah siswa yang tidak tahu menjadi tahu tentang swamedikasi maag dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi pada saat pemberian materi penyuluhan. Dimana penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku hidup sehat (Muninjaya, 2004).

Dengan pemberian materi penyuluhan, siswa dapat mendengarkan dengan baik. Dalam proses penyuluhan ini yang dibutuhkan suatu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, metode penyuluhan ini merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang penyuhu dalam proses pemberian penyuluhan pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Penyampaian materi penyuluhan tidak hanya cukup dengan pemberian materi dan definisi, namun juga pemberian media leaflet. Akan tetapi apabila materi dan pemberian leaflet akan membuat siswa jenuh sehingga dibutuhkan suatu metode yang menyenangkan dalam pembelajaran. Jadi untuk mendapatkan pembelajaran penyuluhan yang menyenangkan dan lebih memahami materinya kita dapat menggunakan metode kuesioner, karena dengan metode ini dapat menyangkut aspek (kognitif, psikomotor, dan afektif). Kognitif berkaitan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan. Afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi. Sedangkan psikomotorik merupakan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental. Sehingga siswa akan lebih memahami

materi karena siswa mengaplikasikannya melalui kuesioner.

Penyakit maag sendiri merupakan peningkatan produksi asam lambung yang menyebabkan iritasi lambung. Maag memiliki gejala khas berupa rasa nyeri atau pedih pada ulu hati walaupun baru selesai makan. Namun jika rasa pedih terjadi sebelum makan atau di waktu latar kemudian hilang setelah makan, terjadi karena produksi asam lambung berlebih dan belum di sebut menderita sakit maag. Maag ialah inflamasi pada dinding lambung terutama pada mukosa gaster yang ditandai adanya rasa tidak enak pada perut bagian atas, misalnya rasa perut selalu penuh, mual-mual, perasaan panas pada perut, rasa pedih sebelum atau sesudah makan (Safitri, 2019). Sedangkan swamedikasi merupakan mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang dibeli di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa resep dokter (Safitri, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan tentang Swamedikasi Maag pada siswa SMAN 5 Palopo yang ditunjukkan dengan P Value 0,000 atau $p < 0.05$

Saran

Disarankan Dinas Pendidikan Kota Palopo untuk Diharapkan dapat membuat suatu program konseling Kesehatan terhadap remaja melalui bekerjasama dengan instansi Kesehatan setempat. Program tersebut akan membantu siswa memperoleh informasi yang benar dan tepat mengenai Kesehatan khusus pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D., Pristianti, L., & Rachmawati, H. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak di Apotek. *Pharmacy*, 10(2), 138.
- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P.,

- & Suryaningsih, N. P. A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v6i1.780>
- Barbara, J., Roring, P., & Malinti, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Universitas Advent Indonesia. *Journal of Ners Community*, 13(4), 416–421.
- Chouhan, K., & Prasad, S. B. (2016). Self-medication and their consequences: A challenge to health professional. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 9(2), 314–317.
- [Depkes RI] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Pedoman Penyelenggaran dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta
- [Depkes RI] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Deswiaqsa K, 2017. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Anasida pada Gastritis. Skripsi. Dipublikasikan. Diakses melalui http://eprints.umm.ac.id/43070/1/jipt_ummpp-g_dlkathinades-51039-1-pendahul-n.pdf pada 19 Desember 2019
- Harahap, N. A., & Tanuwijaya, J. (2017). 129397-ID-none. *J Sains Farm Klin*, 3(May), 186–192.
- Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2018). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139–149. <https://doi.org/10.51352/jim.v3i2.120>
- Kasim, K., & Hassan, H. (2018). “Self Medication Problem in Egypt: A Review of Current and Future Perspective.” *International Journal of Current Research and Review*, 10(4), 40–45. <https://doi.org/10.7324/ijcrr.2018.1048>
- Kurniawati, D., Rudiah, S., Hidayah, N., Farmasi, S. S., Kesehatan, F., Sari, U., Banjarmasin, M., Keperawatan, S., Kesehatan, F., Sari, U., & Banjarmasin, M. (2022). *Perilaku dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Teluk Kepayang terhadap Swamedikasi Maag*. 3(1), 25–29.
- Lady, F., Barat, K., Kedokteran, F., & Tanjungpura, U. (2019). *Menengah Atas Negeri Non Kesehatan Di Kecamatan Pontianak Selatan Periode 2019 Self-Medication Accuracy Of Ulcer For Non-Health Students Of The State Senior High School At Sub District Of South Pontianak Period 2019*.
- Prasetya, E. P., Abdulrahman, & Rahmalia, F. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan Dan Kreatifitas. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 19–25. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/article/view/69>
- Saputra, S. N. M., & Isnaeni, I. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akibat Seks Bebas Pada Remaja Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 4(7), 1807–1820. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6579>
- Suherman, H. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 82–93. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.448>
- Zulaikhah, S. T., & Yusuf, I. (2018). Pengaruh Penyuluhan terhadap Kepadatan Aedes aegypti dalam Pencegahan Demam Berdarah. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v12i1>